

**Peran LSM Dalam Penanggulangan Kekeringan dan Implikasinya  
Bagi Ketahanan Wilayah Di Kapanewon Nglipar Gunungkidul,  
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
(Studi Pada Yayasan Wahana Mandiri Indonesia)**

***Abdul Fatah***

Jurusan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung  
email: [abdulfataharsa@gmail.com](mailto:abdulfataharsa@gmail.com)

***Miftahul Ulum***

Jurusan Perikanan Tangkap, Universitas Bangka Belitung  
email: [miftahul89.ulum@gmail.com](mailto:miftahul89.ulum@gmail.com)

***Tri Arie Bowo***

Jurusan Sastra Inggris, Universitas Bangka Belitung  
email: [arie622@gmail.com](mailto:arie622@gmail.com)

*Dikirim; 11-08-2022 , Direvisi; 26-04-2023 Diterima; 27-04-2023*

***ABSTRACT***

*Gunungkidul was one of the regencies in the Special Region of Yogyakarta which was known for its barren and dry area along with its typical karst hill. Most of this area were hills and limestone mountains, which were part of the Sewu Mountains. These conditions caused the land conditions to become less fertile and drought during the dry season. This was worsened by the dry situation which resulted in a fairly severe drought. Therefore, this study aimed to explore the role and contribution of YWMI NGO to managed water resource scarcity that occurred in Gunungkidul, especially in Nglipar region and the impact of the programs conducted by YWMI on society in order to overcome this disaster.*

*. This study used a qualitative method with descriptive analytic type of research. Data collection techniques were carried out in four stages, which were observation, interviews, documentation, and literature. Data analysis techniques carried out in this study were data reduction, data categorization, data presentation, and drawing conclusions.*

*The results of the study portray that YWMI had conducted community empowerment and assistance activity with its project, namely Wash program (Fresh water Installation conduction and wash education). YWMI's role had been to assist the government in maintaining regional resilience through assistance and empowerment to the community in the form of physical assistance in the provision of clean water and education about clean lifestyles and patterns.*

***Keywords: The Role of NGO; Water Scarcity; Regional Resilience***

## ABSTRAK

Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dikenal dengan wilayahnya yang tandus dan kering dengan khas perbukitan karstnya. Sebagian besar wilayah ini berupa perbukitan, dan pegunungan kapur, menjadi bagian dari pegunungan sewu. Dengan kondisi tersebut menyebabkan kondisi lahan kurang begitu subur dan sering mengalami kekeringan saat musim kemarau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami bagaimana peran dan kontribusi LSM YWMI terhadap penanggulangan kemiskinan air bersih yang terjadi di wilayah Gunungkidul khususnya di daerah Nglipar. Berdasarkan program yang dilaksanakan YWMI bagaimana manfaat bagi warga masyarakat dalam mengatasi bencana tersebut.

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan empat tahap, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah reduksi data, kategori data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa YWMI telah melaksanakan kegiatan pemberdayaan dan pendampingan masyarakat dengan proyeknya *Wash Program (Fresh water Installation conduction and wash education)*. Peran YWMI telah membantu pemerintah dalam menjaga ketahanan wilayah melalui pendampingan dan pemberdayaan kepada masyarakat berupa bantuan fisik pengadaan air bersih dan pendidikan tentang pola dan gaya hidup bersih.

**Kata Kunci :** *Peran LSM; Kekeringan; Ketahanan Wilayah*

## PENGANTAR

Air dan Gunungkidul adalah harapan dan realitas geografis. Air sebagai salah satu kebutuhan utama kehidupan harus berhadapan dengan kondisi geografis yang kurang begitu mendukung. Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang terkenal dengan daerahnya yang tandus dan kering serta perbukitan karst yang khas (Widyastuti, dkk., 2019). Ada sejumlah gua alam dan sungai bawah tanah yang mengalir. Kondisi tersebut menyebabkan kondisi tanah menjadi kurang subur dan kekeringan pada saat musim kemarau. Berdasarkan data surat kabar Tempo (Chairunnisa, 2020), pada 2 September 2020, kekeringan melanda 15 kapanewon dari 18 kapanewon di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekitar 129.788 orang terkena dampak bencana karena sumber air yang kering. Menurut Raharjo, 2011 (dalam Al-Qarana, 2020), faktor-faktor yang menyebabkan suatu wilayah mengalami kekeringan dikarenakan intensitas hujan, sumber air permukaan yang terlalu jauh, tekstur tanah, kedalaman

air tanah yang sangat dalam dan vegetasi sekitar lahan pertanian. Karena itu, setiap hari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Gunungkidul mendistribusikan sekitar 20 tangki air bersih. Penyaluran air bersih ini didasari atas tuntutan masyarakat, agar masyarakat yang kekurangan air segera mengajukan proposal permohonan air bersih. Pemerintah kabupaten selalu menganggarkan dana yang cukup besar untuk melakukan penumpahan air akibat kekeringan, karena hanya sebagian kecil kapanewon di Gunungkidul yang tidak membutuhkan penjatuhan air pada musim kemarau.

Permasalahan terkait WASH (*Water, Sanitation and Hygiene*) sangat mendesak untuk diselesaikan karena erat kaitannya dengan kesehatan. Beberapa penelitian mendukung hubungan ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kwami, dkk., (2019) yang membuat keterkaitan antara stunting dan praktik *Integrated Water, Sanitation and Hygiene* (WASH) lebih bernuansa di banyak negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMICs) di Afrika dan Asia. Kesehatan terkait sanitasi yang buruk mencakup

kesehatan fisik dan kesehatan mental bahkan di penduduk Eropa (Anthony, dkk., 2020). Partisipasi masyarakat merupakan langkah penting menuju pemahaman bagaimana kita dapat lebih melibatkan masyarakat dalam mengurangi risiko penyakit terkait WASH (Niederberger dan Glanville-Wallis, 2019). Untuk mengurangi beban kurang gizi pada anak kecil dan bayi, komponen WASH harus menjadi elemen penting dalam program gizi (van Cooten, dkk., 2019).

Peran hambatan dan faktor pendukung juga dijelaskan untuk praktik pencegahan terkait WASH, termasuk penyediaan sabun dan pasokan air yang dapat diandalkan. Hasilnya juga menyoroti pentingnya infrastruktur WASH yang memadai, termasuk air perpipaan, dalam memungkinkan ketahanan dan memungkinkan penduduk desa mempraktikkan perilaku aman selama krisis kesehatan skala besar (Bauza, dkk., 2021). Intervensi yang diberikan selama wabah penyakit harus dilaksanakan dengan cara yang mempromosikan penggunaan yang benar dan konsisten, dan studi kasus-kontrol di masa depan harus merinci desain dan karakteristik implementasi intervensi WASH sehingga faktor-faktor yang mengarah pada keberhasilan atau kegagalan dapat lebih langsung dinilai dan diterapkan di masa depan untuk mencegah penularan penyakit (Wolfe, dkk., 2018). Pengalaman historis di negara-negara endemik sebelumnya, termasuk Eropa, Amerika Serikat, Jepang dan Korea Selatan, menunjukkan bahwa infeksi dapat dikendalikan secara efektif dan berkelanjutan dalam jangka panjang melalui intervensi lingkungan (Vaz Nery, dkk., 2019).

Diagnosis untuk mengumpulkan informasi tentang tingkat akses untuk berbagai kelompok rentan dan terpinggirkan, dan reaksi sipil tertentu, adalah aspek normatif

hak asasi manusia atas air dan sanitasi (akses, ketersediaan, kualitas). Ini harus dilengkapi dengan peringkat khusus untuk lebih memahami kekhawatiran tentang penyediaan layanan kepada berbagai kelompok rentan dan terpinggirkan (Ezbakhe, dkk., 2019). Di negara maju, masalah keterjangkauan melanggar hak kelompok penduduk tertentu adalah air minum. Meningkatnya tekanan pada sumber daya alam yang terbatas telah meningkatkan pentingnya kebijakan harga air yang menjamin prinsip pemerataan. Tulisan ini menekankan perlunya pengukuran yang tepat terhadap air yang terjangkau dengan mempertimbangkan kebutuhan rumah tangga (Vanhille, dkk., 2018). Banyak negara telah mulai melokalisasi tujuan SDG global mereka dan berinvestasi dalam pengumpulan data untuk menutup kesenjangan dalam data SDG. Hal ini dilakukan dengan memasukkan elemen baru ke dalam survei rumah tangga atau dengan memperkuat pengumpulan dan pelaporan informasi melalui sistem manajemen dan regulasi (Bain, dkk., 2018).

Keberlanjutan fasilitas WASH ternyata relatif rendah, mengingat jarak dari sumber air, partisipasi masyarakat, praktik CLTSH di desa, desa yang dideklarasikan ODF, dan keberadaan institusi kesehatan wajib bagi semua pemangku kepentingan yang berpartisipasi dalam kegiatan *wash* sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan proyek (Tessama Aemiro dan Getachew, 2022). Valcourt dkk (2020) mengajukan beberapa rekomendasi terkait WASH (*Water, Sanitation, and Hygiene*): (1). Diversifikasi pendekatan sistem terhadap WASH, area, dan aplikasi. (2). Studi lebih lanjut dan penerapan pendekatan sistem yang secara eksplisit menjelaskan interaksi faktor. (3). Peningkatan pelaporan sumber daya yang dibutuhkan untuk

menerapkan pendekatan. (4). Lebih banyak dokumentasi tentang dampak penerapan analisis sistem, alat, kerangka kerja, atau pendekatan pada layanan WASH.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan telah mengalokasikan Rp 700 juta untuk keperluan penjernihan air (Cahyana, 2020). Setiap tahun, pemerintah kabupaten selalu mengalokasikan anggaran dalam kisaran tersebut. Dari data di atas, kelangkaan air bersih tentunya akan membawa dampak yang besar bagi masyarakat sekitar dalam bidang ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Di sisi lain, dampak kekeringan ini sangat menguras anggaran pemerintah setiap tahunnya, dengan kondisi APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) yang terbatas tentu akan menghambat proses penanganan kekeringan. Dalam hal ini tentu diperlukan peran lain di luar pemerintah, terutama peran serta lembaga swadaya masyarakat dalam situasi yang terbatas ini, baik organisasi dalam negeri maupun luar negeri.

Kiprah lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) telah memberikan kontribusi yang besar untuk mendukung pemerintah di setiap bidang atau sektor termasuk sosial, hukum, ekonomi, lingkungan, bencana, dan bidang lainnya. Ada beberapa lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang sosial, lingkungan, dan tanggap bencana antara lain WALHI, Lestari Indonesia, Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN), YWMI, dan lain-lain. Munculnya YWMI (Yayasan Wahana Mandiri Indonesia) yang merupakan salah satu LSM di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki beberapa program yang fokus pada isu lingkungan dan tanggap bencana (YWMI, 2018). Organisasi ini telah melaksanakan program perpipaan, program pemboran sumur, dan program pembangunan

tempat wudhu. Organisasi ini, dilihat dari usianya masih tergolong baru, didirikan pada tahun 2018. Oleh karena itu, menarik untuk menganalisis peran YWMI dalam berkiprah dalam membantu masyarakat terkait kelangkaan air bersih dan Implikasi dari peran YWMI bagi Katahanan Wilayah khususnya di wilayah Nglipar, Gunungkidul DIY. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini berupa menganalisis secara terukur perihal peran LSM dalam berkontribusi kepada masyarakat dalam penanggulangan kekeringan di Gunungkidul, dan mampu memberikan data-data akurat yang didapatkan di lapangan untuk bahan kajian tindak lanjut juga dasar evaluasi bagi masyarakat, pemerintah maupun untuk organisasi itu sendiri. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Sedangkan teknis analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Peran LSM YWMI Dalam Mengelola Kelangkaan Air Bersih**

Kekeringan merupakan salah satu jenis bencana alam yang terjadi secara perlahan. Kondisi kekeringan terjadi karena beberapa faktor, di antaranya adalah karena karakter tanah dalam suatu wilayah yang tidak mampu menampung atau menyimpan air, sebagaimana (Neritarani, 2019) yang menyatakan bahwa kekeringan merupakan salah satu bencana yang paling mudah terjadi pada daerah-daerah dengan jenis tanah yang tidak mampu menyimpan cadangan air tanah. Definisi lain dikatakan bahwa kekeringan merupakan

bencana yang kompleks dan ditandai dengan kekurangan air yang berkepanjangan (Ghulam, dkk., 2008). Akibat dari bencana ini adalah kekurangan air, kerusakan sumber daya ekologi, kurangnya produksi pertanian, kelaparan, dan hilangnya nyawa.

Kekeringan diklasifikasikan berdasarkan karakteristik dan dampaknya. Secara spesifik, ada beberapa jenis kekeringan (Zhang, dkk., 2011). Adapun karakteristik kekeringan memiliki perbedaan dengan bencana alam lainnya. Tabel 1 menunjukkan perbedaan bencana kekeringan dengan bencana alam lainnya:

Tabel 1  
Perbedaan Bencana Kekeringan Dengan Bencana Alam Lainnya Menurut Wilhite, 2010

No	Karakteristik kekeringan
1	Karena kekeringan merayap, berakumulasi secara lambat, maka awal dan akhir terjadinya sulit ditentukan;
2	Ti adanya definisi yang tepat dan berlaku umum membuat kerancuan apakah telah terjadi kekeringan, dan jika terjadi bagaimana tingkat keparahannya. Walaupun banyak terdapat definisi tetapi tidak ada yang dapat sekaligus memberikan arti yang tepat untuk para ilmuwan, pengambil keputusan, dan masyarakat luas. Contohnya, batas untuk menyatakan kekeringan pada umumnya tidak terkait langsung dengan dampak spesifik pada sektor ekonomi;
3	Dampak kekeringan adalah non-struktural, tidak seperti banjir, tanah longsor dan badai yang menimbulkan kerusakan struktur secara nyata. Dampaknya menyebar lebih luas, tidak terlokalisir seperti bencana alam lainnya;
4	Terdapat berbagai jenis kekeringan, dengan parameter yang berbeda, yaitu kekeringan meteorologi, kekeringan pertanian, dan kekeringan hidrologi.

Sumber: Puslitbang Sumber Daya air, 2014

Terdapat penelitian-penelitian terkait yang mengkaji dampak ketersediaan akses air bersih terhadap pendapatan dan tingkat kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang tidak memiliki akses fasilitas air bersih memiliki tingkat pendapatan yang lebih

rendah sebesar 17,17% dibandingkan rumah tangga yang memiliki akses terhadap air bersih (Putra dan Rianto, 2017). Sebuah penelitian lain menemukan bahwa akses terhadap air dapat meningkatkan indikator kesehatan berupa penurunan angka kesakitan dan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia serta berpotensi menurunkan angka kemiskinan (Sukartini dan Saleh, 2016). Kurangnya akses terhadap air bersih juga dapat mempengaruhi produktivitas kerja yang berhubungan dengan hilangnya waktu kerja akibat gangguan kesehatan (Triono, 2018). Hubungan antara kemiskinan dan ketersediaan air bersih serta strategi peningkatan pelayanan air bersih bagi masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan menjelaskan bahwa peningkatan akses air bersih secara tidak langsung dapat membantu mengurangi kemiskinan. Pengelolaan air bersih oleh pemerintah telah mengalami berbagai masalah, terutama masalah kependudukan. Kepadatan penduduk yang melebihi daya dukung lingkungan menyebabkan sebagian penduduk tinggal di permukiman padat dan kumuh yang sarana prasarana dasarnya sangat terbatas, termasuk sarana air bersih. Warga yang tinggal di permukiman tersebut harus berjuang keras untuk mendapatkan air yang sehat untuk dikonsumsi (Alihar, 2018).

Menyadari bahwa air penting bagi kehidupan, maka kebijakan pembangunan untuk meningkatkan ketahanan air akan dilakukan pemerintah melalui strategi: (1). Pemantapan kawasan hutan berfungsi lindung; (2). Mengelola hutan berkelanjutan; (3). Menyediakan air untuk pertanian dan perikanan darat; (4). Menyediakan air baku untuk kawasan prioritas; (5). Memelihara, memulihkan, dan konservasi sumber daya air dan ekosistemnya termasuk revitalisasi

danau dan infrastruktur hijau; serta (6). Mengembangkan waduk multiguna (Lampiran I Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020:II-24). Targetnya di tahun 2024, luas kawasan lindung mencapai 65 juta ha; luas kawasan hutan produksi 36 juta ha; peningkatan persentase irigasi premium mencapai 16,4 persen; pembangunan jaringan irigasi baru 500 ribu ha; peningkatan ketersediaan air baku domestik dan industri sebesar 131,4 m<sup>3</sup>/detik; dan pembangunan bendungan multiguna 63 unit (Lampiran I Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020:II-16).

Dari berbagai penelitian yang ada, para peneliti melakukan fokus kajian lebih kepada indeks kekeringan yang terjadi di berbagai wilayah yang ada di Indonesia, misalkan penelitian yang berjudul "*Analisis Indeks Kekeringan Meteorologis di Bagian Utara Kabupaten Lumajang*" oleh Absari dkk, 2021. Ada juga penelitian oleh Al-Qarana, 2020 berjudul "*Identifikasi Potensi Kekeringan Agro-Hidrologi di Lahan Pertanian dan NonPertanian Kabupaten Pidie*" Dan ada juga penelitian tentang *Tingkat Ketahanan Masyarakat Terhadap Bencana Kekeringan Di Kelurahan Rowosari, Kota Semarang*, oleh Sakti dkk. 2020. Dari sekian penelitian secara garis besar hanya membahas tentang substansi dari kekeringan itu sendiri, lebih ke analisis indeks kekeringan, identifikasi potensi kekeringan, dan membahas tingkat ketahanan masyarakat dalam menghadapi kekeringan. Fokus penelitian yang kami lakukan lebih kepada peran LSM dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam penanggulangan kekeringan. Penelitian masih relatif jarang dalam lingkup skala nasional. Dengan hal itu, sangatlah menarik dan mampu menawarkan sesuatu yang baru.

Yayasan Wahana Mandiri Indonesia, disingkat YWMI adalah sebuah lembaga

swadaya masyarakat yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat melalui program pembangunan berkelanjutan di sektor Pemberdayaan Ekonomi, kebersihan, Kesehatan, Pendidikan, Lingkungan, dan Tanggap Darurat. YWMI memiliki misi untuk "Mengembangkan pembangunan berkelanjutan sebagai solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan dan kerentanan dengan fokus pada peningkatan kehidupan dan mempromosikan kemandirian dan keadilan". Yayasan Wahana Mandiri Indonesia memposisikan diri sebagai organisasi kemanusiaan global melalui kasih sayang, pembangunan perdamaian, hidup bermartabat, dan partisipasi aktif masyarakat, baik lokal maupun global.

Yayasan Wahana Mandiri Indonesia bertujuan untuk mendukung pemerintah di bidang pemberdayaan masyarakat melalui program pembangunan berkelanjutan dalam pemberdayaan ekonomi, pendidikan, bantuan kepada anak yatim, penyediaan air bersih dan sanitasi, kesehatan, pertanian dan ketahanan pangan, lingkungan dan perubahan iklim, dan tanggap bencana sektor. Selain itu, juga bertujuan untuk membantu menciptakan solusi pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan dan terintegrasi. YWMI adalah bagian dari gerakan global untuk perubahan dan pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan dunia yang adil dan makmur.

Program YWMI khususnya bidang lingkungan dan tanggap bencana dikemas dalam Program Wash (pembangunan instalasi air bersih dan pendidikan kesehatan) yang memberikan bantuan fisik dan non fisik. Secara fisik, bantuan tersebut berupa pembuatan sumur bor, penampungan air, perpipaan, dan toilet, serta pengadaan sanitasi umum dalam rangka mengatasi kelangkaan air bagi warga

Gambar 1  
Bantuan Penampungan Air Dan PIPANISASI Dari YWMI



Sumber: Dokumentasi YWMI

sekitar. Dari hasil dokumentasi, peneliti mendapatkan gambar bantuan fisik dari program YWMI (Lihat Gambar 1).

Dalam prosesnya, YWMI berkoordinasi dengan dinas lingkungan hidup dan BPBD untuk penilaian lapangan. Tujuannya adalah (1). Lokasi yang ditentukan harus memiliki tingkat kekurangan air yang cukup parah; (2). Objek lokasi program harus didukung dengan ketersediaan sumber air untuk pengeboran. (3). Sejauh mana dampak positif dan negatif dari program pipeline ini terhadap lingkungan dan masyarakat.

Dalam proses menggarap program ini, YWMI banyak melibatkan warga sekitar, khususnya anak muda di daerah yang mendapat pendampingan. Mereka dilibatkan dan diberdayakan dalam semua proses kerja, baik program pemboran maupun pemipaan. Partisipasi, baik berupa bantuan tenaga kerja maupun konsumsi, merupakan bukti partisipasi dan dukungan warga terhadap program tersebut. YWMI membantu dalam bentuk pendampingan dan pemberdayaan tentang pola hidup bersih kepada masyarakat melalui pelatihan tanggap bencana kekeringan. Hal terpenting dalam pemberdayaan adalah kesadaran. Warga sekitar harus sadar akan

pentingnya membiasakan hidup bersih, sadar menjaga alam, juga mengetahui lebih dalam bagaimana menghadapi bencana kekeringan. Selain program pelatihan, YWMI juga mengadakan pertemuan non formal yang disertai dengan pengabdian masyarakat menanam pohon. Gambar 2 menunjukkan kegiatan monitoring dan evaluasi sekaligus penanaman pohon oleh YWMI dan MAA di Nglipar Gunungkidul.

### **Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah di Kapanewon Nglipar, Gunungkidul, DIY**

Organisasi dunia yang bergerak di bidang air dan sanitasi UN-Water (2013) merumuskan bahwa ketahanan air merupakan kemampuan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan dalam pemenuhan kebutuhan air, baik dalam jumlah yang mencukupi serta yang dapat diterima untuk menjaga keberlangsungan hidup, kesejahteraan umat manusia, perkembangan sosial-ekonomi, menjamin perlindungan atas pencemaran air dan bencana terkait air, serta melestarikan ekosistem dalam suasana damai dan kondisi politik yang stabil.

Menurut Amron (2010), ketahanan air memiliki konsep yang lebih luas daripada

Gambar 2  
Monitoring, Evaluasi Dan Penanaman Pohon Dari YWMI Bekerjasama Dengan MAA



Sumber: Dokumentasi YWMI

ketersediaan air yaitu upaya mendapatkan air, keamanan dari daya rusak dan penyediaan air yang berkelanjutan. Ketahanan air dikaitkan dengan empat hal yakni aksesibilitas, berkelanjutan, keamanan dan ketersediaan potensi air. Pentingnya akses air dan akses sanitasi bagi kehidupan masyarakat Indonesia demi ketahanan air rumah tangga, membuat pemerintah mengeluarkan undang-undang yang mengatur tentang sumberdaya air. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 Tentang Sumber Daya Air (diperbarui dari UU No. 7 Tahun 2004) dalam Bab III Pasal 6 berbunyi: “Negara menjamin hak rakyat atas Air guna memenuhi kebutuhan pokok minimal sehari-hari bagi kehidupan yang sehat dan bersih dengan jumlah yang cukup, kualitas yang baik, aman, terjaga keberlangsungannya, dan terjangkau.”

Dengan kondisi geografis Indonesia yang sangat luas dan memiliki variasi wilayah yang berbeda, maka pemerintah belum bisa melakukan program yang dicanangkan secara maksimal termasuk penanggulangan bencana kekeringan. Untuk membantu keterbatasan pemerintah, maka dalam proses pembangunan sebuah negara perlu hadirnya sebuah lembaga yang disebut LSM atau NGO (*Non Government Organization*).

Ormas atau LSM adalah organisasi yang muncul dari masyarakat yang tentunya memperjuangkan hak-hak masyarakat sebagai alternatif pembangunan (Fakih, 2000).

Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini, program-program YWMI telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengentaskan kelangkaan air bersih di wilayah Gunungkidul. Kebutuhan primer akan air bersih adalah jumlah minimum air bersih yang perlu disediakan agar manusia dapat memperoleh air untuk melakukan aktivitas pokok sehari-hari (Karsidi, 1999). Kebutuhan sehari-hari, menurut Sanjaya dalam Karsidi, meliputi: (1). Kebutuhan air untuk minum dan pengolahan makanan adalah 5 liter/orang per hari; (2). Kebutuhan air untuk kebersihan terutama untuk mandi dan membersihkan diri adalah 25-30 liter/orang per hari; (3). Kebutuhan air untuk mencuci pakaian dan peralatan adalah 25-30 liter/orang per hari; (4). Kebutuhan air untuk mendukung pengoperasian dan pemeliharaan sarana sanitasi atau pembuangan kotoran adalah 4-6 liter/orang per hari. Secara total, konsumsi air per orang adalah 60-70 liter/orang per hari di perdesaan. Program-program YWMI tersebut secara lengkap ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2  
Program LSM YWMI

No	Bentuk kegiatan	Objek lokasi	Kapasitas	Penerima manfaat	kendala
1	Pengeboran sumur	Kapanewon Nglipar	7 titik sumur	900 warga	Titik sumber air yang susah
2	Pipanisasi	Kapanewon Nglipar	20 titik lokasi	445 Rumah warga	Kontur tanah yang terjal
3	Penanaman pohon	Kapanewon Nglipar	1000 pohon (jenis tanaman konservasi;pohon sukun).	Warga masyarakat setempat	Perawatannya yang kurang maksimal
4	Workshop dan FGD	Sekolah dan para pemuda/pemudi	5 sekolah	Pelajar dan masyarakat umum	Kondisi keterbatasan interaksi karena pandemik
5	Eid Gift (paket lebaran)	Kapanewon Nglipar	100 paket ramadhan	Anak yatim dan fakir miskin	Distribusi yang cukup menanjak

Sumber: Olahan Peneliti, 2021

Tabel 3  
Manfaat Pengadaan Air Bersih Dari LSM YWMI

No	Penerima manfaat	Jumlah penerima	Dampak kemanfaatnya		
			segi kebutuhan mendasar	Segi ekonomi	Segi kesehatan
1	warga Nglipar Gunungkidul	50 KK	Tersedianya air bersih untuk kebutuhan pokok, seperti minum, memasak, mencuci, mandi dll	Mampu memangkas waktu yang semula banyak waktu yang dihabiskan warga untuk mencari air, dialihkan untuk bekerja mencari penghasilan	Mampu meningkatkan pola hidup sehat yang biasanya buang air besar di kebun, di sungai atau di tempat lainnya, akan beralih ke mck yang sudah di bangun oleh YWMI
2	Sekolah dan Pondok pesantren	5 sekolah	Ketersedian air lebih memadai, yang berawal semua aktifitas kebersihan mandi., wudhu hanya mengandalkan air yang menggenang di kolah/ kulah, beralih ke air mengalir dari keran dari hasil sumur bor.	Peneluaran pesantren untuk memenuhi fasilitas air terbantu, sehingga alokasi yang besar itu bisa dimanfaatkan untuk keperluan lainnya	Kesehatan para santri akan lebih baik, dengan berkecukupan air, kebutuhan untuk mandi, masak, beribadah sangat cukup untuk jumlah santri dan pengasuh yang cukup banyak
3	Rumah ibadah	7 lokasi	Ketersediaan air bersih disertai fasilitas tempat wudhu yang tertata dan bersih	Mengurangi beban pengeluaran masjid untuk pengadaan air bersih	Meningkatkan kebersihan dalam melaksanakan beribadah sehingga berbanding kurus untuk meningkatkan kualitas dalam proses peribadatan
4	Lingkungan	1 desa	Terciptanya lingkungan yang asri, dan mampu menjaga tersimpannya air	Mampu menghasilkan hasil bumi yang memiliki nilai ekonomis tinggi	Meningkatnya ketersediaan oksigen yang cukup untuk menjaga udara yang sehat dan segar

Sumber: Olahan Peneliti, 2021

Adapun dampak yang dihasilkan dari program yang dilaksanakan oleh YWMI tersebut ditunjukkan pada Tabel 3.

Manfaat dari program-program tersebut yang dirasakan oleh penerima adalah (1). Dari segi kebutuhan pokok, terdapat pemenuhan kebutuhan air bersih untuk minum, memasak, mandi, dan menyiram tanaman dalam skala

kecil; (2). Dari sisi kesehatan, ada peningkatan gaya hidup bersih. Mereka yang terbiasa buang air besar sembarangan telah mengubah gaya hidup sesuai standar kesehatan sejak adanya fasilitas toilet baru yang memadai; (3). Dari segi ekonomi, alokasi waktu warga akan dialihkan dari mencari dan mengangkut air dari jauh menjadi bekerja. Selain memangkas

waktu, program-program ini juga dapat memangkas pengeluaran mereka karena tidak perlu lagi membayar air.

Dari peran dan kiprahnya YWMI, telah berkontribusi besar dan nyata mendukung pemerintah dalam menjaga ketahanan wilayah khususnya di Kapanewon Nglipar Gunungkidul.

Ketahanan wilayah sesuai dengan definisi yang diturunkan dari konsep ketahanan nasional adalah kondisi dinamik suatu wilayah yang meliputi segenap aspek kehidupan yang terintegrasi, berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan dalam menghadapi ancaman, hambatan dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun dari luar, untuk menjamin identitas, integritas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mencapai tujuan pembangunan. Dalam konteks di fokus utama penelitian ini berarti melihat sejauh mana kemampuan/ketangguhan wilayah dalam menghadapi ancaman, hambatan dalam menanggulangi kelangkaan air bersih di wilayah Kapanewon Nglipar, Gunungkidul. Kondisi yang sangat mengancam dan membahayakan ketahanan wilayah baik berupa ketahanan masyarakat dalam bentuk ketahanan ekonomi, pembangunan, pendidikan, pangan dan juga ketahanan kelestarian alam yang tandus. Maka, peran dan kontribusi YWMI telah membantu melakukan pengadaan air bersih sekaligus mendistribusikannya langsung ke rumah-rumah warga juga ke fasilitas umum. Hasil dari pada itu, kegiatan masyarakat di berbagai bidang kehidupan menjadi terbantu dan menopang keberlangsungan bertahannya suatu wilayah yang layak dan tahan dari ancaman kekurangan air bersih.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

*Pertama*, peran YWMI membawa dampak yang sangat besar bagi warga sekitar kawasan Gunungkidul DIY, yang terletak di Kapanewon Nglipar. Organisasi telah memberikan kontribusi yang baik sesuai dengan fungsi LSM itu sendiri, pendampingan dan pemberdayaan. Pendampingan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan dan gaya hidup bersih untuk kehidupan mereka saat ini dan masa depan. Program ini ditujukan langsung kepada masyarakat, lembaga pendidikan, dan sarana tempat ibadah.

*Kedua*, dampak dari program ini terbagi menjadi 3 aspek kehidupan. Dalam hal kebutuhan primer, hak mereka atas air bersih yang layak untuk minum, mandi, memasak, dan lain-lain terpenuhi. Dari segi ekonomi, ketersediaan air bersih mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dengan mengurangi pengeluaran mereka untuk membeli air dan waktu mereka untuk mencari air dan mengalihkannya untuk bekerja. Dari segi kesehatan, mereka secara bertahap mengubah gaya hidup mereka. Mereka yang dulunya buang air besar sembarangan, berubah gaya hidup menjadi menggunakan fasilitas toilet yang dibangun oleh YWMI. Program WASH YWMI telah berkontribusi besar bagi masyarakat setempat untuk kehidupan yang lebih bersih dan sehat.

Adapun rekomendasi dapat disampaikan sebagai berikut.

*Pertama*, lebih fokus kepada hasil evaluasi program YWMI terkait program penanggulangan kekeringan yang dilaksanakan di Kapanewon Nglipar Gunungkidul, DIY.

Program ini membutuhkan evaluasi yang jelas dan terukur untuk peningkatan hasil yang maksimal baik bagi masyarakat maupun untuk lembaga YWMI sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Absari, Radiah Ulil, H.Gusfan dan H.W. Wiwik, 2021, *Analisis Indeks Kekeringan Meteorologis di Bagian Utara Kabupaten Lumajang*. Semesta Teknika. <https://journal.umy.ac.id/index.php/st/article/view/11089>.
- Alihar, F., 2018, Penduduk dan Akses Air Bersih di Kota Semarang. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, No, 13 (Juni), hh. 67–76. <https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/306/pdf>.
- Al Qarana, 2020, Identifikasi Potensi Kekeringan Agro-Hidrologi di Lahan Pertanian dan NonPertanian Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, Pertanian. <https://jim.usk.ac.id/JFP/article/view/14849>
- Amron, M., 2010, *Ketahanan Air dan Berbagai Tantangan Perubahan Iklim*. Kementerian PUPR. <https://pu.go.id/berita/ketahanan-air-dan-berbagai-tantangan-perubahan-iklim>
- Anthony, C., K.E. Setty, F. Ezbakhe, M. Manga, dan C. Hooser, 2020, A systematic review of water, sanitation and hygiene among Roma communities in Europe: Situation analysis, cultural context, and obstacles to improvement. *International Journal of Hygiene and Environmental Health*, No. 226 (February), h. 113506. <https://doi.org/10.1016/j.ijheh.2020.113506>
- Bain, R., R. Johnston, F. Mitis, F., C. Chatterley, dan T.Slaymaker, T., 2018, Establishing Sustainable Development Goal Baselines for Household Drinking Water, Sanitation and Hygiene Services. *Water*, Vol. 10, No. 12. <https://doi.org/10.3390/w10121711>
- Bauza, V., G.D.Sclar, A.Bisoyi, F.Majorin, A. Ghugey, dan T. Clasen, 2021, Water, Sanitation, and Hygiene Practices and Challenges during the COVID-19 Pandemic: A Cross-Sectional Study in Rural Odisha, India. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, Vol. 104, No. 6, hh. 2264–2274. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.21-0087>
- Cahyana, B., 2020, Gunungkidul Petakan Wilayah Rawan Kekeringan, Rp700 Juta Disiapkan untuk Air Bersih. *Harian Jogja*, h. 1. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/05/21/513/1072315/gunungkidul-petakan-wilayah-rawan-kekeringan-rp700-juta-disiapkan-untuk-air-bersih>
- Chairunnisa, N., 2020, Kekeringan Melanda 15 dari 18 Kecamatan di Gunungkidul. *Tempo*, h.1. <https://nasional.tempo.co/read/1381761/kekeringan-melanda-15-dari-18-kecamatan-di-gunungkidul>
- Ezbakhe, F., R. Giné-Garriga, dan A. Pérez-Foguet, 2019, Leaving no one behind: Evaluating access to water, sanitation and hygiene for vulnerable and marginalized groups. *Science of the Total Environment*, No. 683, hh. 537–546. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2019.05.207>.
- Fakih, M., 2000, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghulam, A., Q. Qin, T. Kusky, dan Z. Li, 2008, A Re-examination of Perpendicular Drought Indices. *International Journal*

- of Remote Sensing*, Vol. 29, No. 1, hh. 6037–6044. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01431160802235811?journalCode=tres20>
- Karsidi, 1999, Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Pendapatan dengan Penggunaan Air Sungai oleh Penduduk di Sekitar Sungai Kali Jajar Demak, *Skripsi*, Semarang : Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Kwami, C. S., S. Godfrey, H.Gavilan, M. Lakhanpaul, dan P. Parikh, 2019, Water, Sanitation, and Hygiene: Linkages with Stunting in Rural Ethiopia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol. 16, No. 20. <https://doi.org/10.3390/ijerph16203793>
- McMichael, C., 2019, Water, Sanitation and Hygiene (WASH) in Schools in Low-Income Countries: A Review of Evidence of Impact. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol. 16, No. 3, hh. 1–21. <https://doi.org/10.3390/ijerph16030359>.
- Neritarani, Rivi, 2019, Identifikasi dan Strategi Mitigasi Bencana Kekeringan Potensial di Kabupaten Semarang. *Plano Madani*, Vol. 8, No. 1. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/planomadani/article/view/7733>.
- Niederberger, E., dan T. Glanville-Wallis, 2019, Community Engagement in WASH Emergencies: Understanding Barriers and Enablers Based on Action Research from Bangladesh and the Democratic Republic of Congo (DRC). *Water*, Vol. 11, 4. <https://doi.org/10.3390/w11040862>
- Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024:II-16
- Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024:II 24.
- Puslitbang Sumber Daya Air, 2014, Naskah Ilmiah *Analisa Kekeringan Untuk Pengelolaan Sumber Daya Air*, Kementerian Pekerjaan Umum. [https://simantu.pu.go.id/personal/imgpost/superman/post/20181128144625FKMS\\_BOOK\\_20180727112623.pdf](https://simantu.pu.go.id/personal/imgpost/superman/post/20181128144625FKMS_BOOK_20180727112623.pdf).
- Putra, H. S., dan N. Rianto, 2017, Pengaruh Akses Air Bersih Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pekerjaan Umum*, Vol. 9, 1.
- Sakti, Fajar Kurnia, dan B.W. Holi, 2020, Tingkat Ketahanan Masyarakat Terhadap Bencana Kekeringan Di Kelurahan Rowosari, Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk/article/view/6728>
- Sukartini, N. M., dan S. Saleh, 2016, Akses Air Bersih di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 9, No. 2, hh. 89–98. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/27421>
- Tessama Aemiro, M., dan Y. Getachew, 2022, Sustainability of One WASH Facilities in the Rural Settings of North Shoa Zone, Amhara Region, North East Ethiopia, 2020. *Journal of Nutrition and Metabolism*, Vol. 2022, No. 1, h. 6. <https://doi.org/10.1155/2022/1711389>
- Triono, M. O., 2018, Access Clean Water in the Community of Surabaya City and Their Bad Impacts Clean Water Access to Surabaya Community Productivity. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, Vol.

- 3, No. 2, hh. 143–153. <https://doi.org/10.20473/jiet.v3i2.10072>
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 Tentang Sumber Daya Air.
- UN-Water, 2013, *Water Security & Global Water Agenda. A Un-Water Analytical Brief*.
- Valcourt, N., A. Javernick-will, J. Walters, dan K. Linden, 2020, System Approaches to Water, Sanitation, and Hygiene: A Systematic Literature Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol. 17, No. 3, <https://doi.org/10.3390/ijerph17030702>
- van Cooten, M. H., S.M. Bilal, S. Gebremedhin, dan M. Spigt, 2019, The Association Between Acute Malnutrition and Water, Sanitation, and Hygiene Among Children Aged 6–59 Months in Rural Ethiopia. *Maternal and Child Nutrition*, Vol. 15, No. 1, hh. 1–8. <https://doi.org/10.1111/mcn.12631>
- Vanhille, J., T. Goedemé, T. Penne, L. Van Thielen, dan B. Storms, 2018, Measuring Water Affordability in Developed Economies. The Added Value of a Needs-Based Approach. *Journal of Environmental Management*, No. 217, hh. 611–620. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2018.03.106>
- Vaz Nery, S., A.J. Pickering, E. Abate, A. Asmare, L. Barrett, J. Benjamin-Chung, D.A.P., Bundy, T. Clasen, A.C.A. Clements, J.M. Colford, A. Ercumen, S. Crowley, O. Cumming, M.C. Freeman, R. Haque, B. Mengistu, W.E. Oswald, R.L. Pullan, R.G. Oliveira, dan S.J. Brooker, 2019, The Role of Water, Sanitation and Hygiene Interventions in Reducing Soil-Transmitted Helminths: Interpreting the Evidence and Identifying Next Steps. *Parasites and Vectors*, Vol. 12, No. 1, hh. 1–8. <https://doi.org/10.1186/s13071-019-3532-6>
- Widyastuti, M., I.A. Riyanto, M. Naufal, F. Ramadhan, dan N. Rahmawati, 2019, Catchment Area Analysis of Guntur Karst Spring Gunung Kidul Regency, Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Vol. 256, No. 1. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/256/1/012008>
- Wolfe, M., M. Kaur, T. Yates, M. Woodin, dan D. Lantagne, 2018, A Systematic Review and Meta-Analysis of the Association Between Water, Sanitation, and Hygiene Exposures and Cholera in Case-Control Studies. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, Vol. 99, No. 2, hh. 534–545. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.17-0897>
- YWMI, 2018, *Yayasan Wahana Mandiri Indonesia: Bersama Membangun Manusia yang Mandiri dan Bermartabat*. Ywmi.Org. <https://ywmi.org/>
- Zhang, D., G. Wang, dan H. Zhou, 2011, Assessment on agricultural drought risk based on variable fuzzy sets model. *Chinese Geographical Science*, Vol. 21, 1, hh. 167–175. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1007/s11769-011-0456-2>